

EDUKASI MULTIKULTURALISME DAN MODERASI BERAGAMA BAGI PELAJAR SEBAGAI UPAYA PENGUATAN HARMONI SOSIAL DI PANTAI MARANG KALIORANG

Andi Muhammad Raihan Zakaria¹, Istianah Mahmudah², Zamri Muhaimin Nur³, Firdaus⁴
 STAI Sangatta, Indonesia

Email : raihanza23@gmail.com, mahmudahistianah13@gmail.com, zamrimuhaimin1107@gmail.com,
Dausf6543@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
29 Agustus 2026	30 Agustus 2026	30 Agustus 2026

Keywords:

Multiculturalism
 Religious Moderation
 Participatory Learning
 Community Service
 Marang Beach

ABSTRACT

The diversity of communities in Kaliorang District represents a social asset that should be strengthened through multicultural and religious moderation values. However, preliminary observations indicated that students had limited opportunities to participate in contextual learning activities integrating these values outside the school environment. This community service program aimed to enhance students' understanding, tolerance, and collaborative skills by utilizing Marang Beach as a contextual learning space. The program employed a Participatory Learning approach consisting of needs assessment, participatory planning, educational sessions, interactive discussions, case studies, question-and-answer sessions, reflection, and evaluation. The participants were 42 students representing six junior and senior secondary schools in Kaliorang District. The results demonstrated increased student participation, improved understanding of multiculturalism and religious moderation, stronger mutual respect, more inclusive communication, and better collaboration among students from different schools. Furthermore, the use of Marang Beach as a contextual educational setting provided meaningful learning experiences that contributed to strengthening students' character. These findings indicate that a local potential-based **Participatory Learning** approach is an effective model for promoting multicultural values and religious moderation among students.

Kata Kunci:

Multikulturalisme
 Moderasi Beragama
 Participatory Learning
 Pengabdian Kepada
 Masyarakat
 Pantai Marang

ABSTRAK

Keberagaman masyarakat di Kecamatan Kaliorang merupakan potensi sosial yang perlu didukung melalui penguatan nilai multikulturalisme dan moderasi beragama. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelajar masih memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kedua nilai tersebut di luar lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman, sikap toleransi, dan kemampuan bekerja sama antarpelajar melalui pemanfaatan kawasan wisata Pantai Marang sebagai media pembelajaran sosial. Pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Learning dengan tahapan identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan partisipatif, pelaksanaan sosialisasi, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, serta refleksi dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah 42 pelajar yang berasal dari enam sekolah di Kecamatan Kaliorang. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya partisipasi peserta selama proses pembelajaran, berkembangnya pemahaman mengenai multikulturalisme dan moderasi beragama, serta tumbuhnya sikap saling menghargai, komunikasi yang lebih inklusif, dan kemampuan bekerja sama antarpeserta dari berbagai sekolah. Pemanfaatan Pantai Marang sebagai ruang edukasi kontekstual

juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan participatory learning berbasis potensi lokal efektif mendukung penguatan multikulturalisme dan moderasi beragama bagi pelajar.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan identitas bangsa sekaligus modal sosial yang berperan penting dalam menjaga persatuan dan mendorong pembangunan nasional yang inklusif.¹ Di sisi lain, kemajemukan juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Tantangan tersebut semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memperluas ruang interaksi masyarakat, tetapi juga membuka peluang penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, disinformasi, dan radikalisme melalui media digital. Oleh karena itu, penguatan nilai multikulturalisme dan moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam membangun ketahanan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk.²

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*i'tidāl*), toleransi (*tasāmuh*), serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³ Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, melainkan menjadi pendekatan dalam mengimplementasikan ajaran agama secara proporsional sehingga mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diposisikan sebagai salah satu strategi nasional untuk memperkuat kohesi sosial, mencegah berkembangnya ekstremisme, serta memperkuat komitmen kebangsaan melalui penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan tradisi yang hidup di Masyarakat.⁴

Sejalan dengan konsep moderasi beragama, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang inklusif, demokratis, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.⁵ Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman budaya, agama, dan etnis, tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, empati sosial, serta kesadaran bahwa keberagaman merupakan aset bangsa yang harus dijaga. Banks menegaskan

¹ Wahyudi Syafri Nugraha et al., "Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa," *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 84–91, <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i2.12>.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), https://admindku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

³ Faizal Arifin, Mudzakkir Ali, dan Muh Syaifudin, "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam Integratif di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo," *Journal in Teaching and Education Area* 3, no. 1 (2026): 166–82, <https://doi.org/10.69673/yd6n0z74>.

⁴ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁵ Rahmad Nasution dan Meyniar Albina, "Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman," *Scholars* 2, no. 2 (2024): 164–73, <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>.

bahwa pendidikan multikultural harus memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami realitas keberagaman melalui interaksi sosial yang nyata.⁶ Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi perlu dikembangkan melalui kegiatan berbasis masyarakat yang memberikan pengalaman langsung dalam mengelola keberagaman.

Pelajar merupakan kelompok yang memiliki posisi strategis dalam penguatan moderasi beragama karena masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, identitas, dan cara pandang terhadap kehidupan sosial.⁷ Pada saat yang sama, kelompok usia ini memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi melalui perkembangan media digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan kapasitas generasi muda. Rahmadanita menunjukkan bahwa persoalan literasi di kalangan remaja masih menjadi perhatian yang perlu mendapatkan penguatan.⁸ Sementara itu, Maresta dkk. menegaskan bahwa lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural dapat berkontribusi terhadap munculnya intoleransi, konflik identitas, hilangnya sikap saling menghormati, serta berbagai perilaku negatif di kalangan generasi muda.⁹ Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas generasi muda perlu mencakup kemampuan mengelola informasi sekaligus pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman. Dalam konteks moderasi beragama, penguatan tersebut juga perlu diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Rijal dkk. menunjukkan pentingnya pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam membentuk karakter siswa di tengah masyarakat multikultural.¹⁰ Oleh sebab itu, penguatan moderasi beragama pada pelajar perlu dilakukan melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual sehingga peserta tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif tridarma perguruan tinggi, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu instrumen strategis untuk menghubungkan hasil kajian akademik dengan kebutuhan riil masyarakat.¹¹ Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai agen pemberdayaan masyarakat melalui penyelesaian berbagai persoalan sosial secara kolaboratif. Dalam konteks penguatan moderasi beragama dan pendidikan multikultural, kegiatan pengabdian memiliki relevansi karena dapat menjadi ruang penerapan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama dalam kehidupan nyata. Pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, simulasi, refleksi, dan aktivitas kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menempatkan pengalaman sebagai

⁶ James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6 ed. (Washington: Pearson, 2019).

⁷ Erita Riski Putri, "Krisis identitas agama pada usia remaja," *Bayani: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 39–51, <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3I.1pp39-51>.

⁸ Annisa Rahmadanita, "Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi," *Jurnal Pustaka Ilmiah* 8, no. 2 (2022): 55–62, <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>.

⁹ Anisa Seli Maresta, Putri Ayu Lestari, dan Nurul Mubin, "Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja," *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 SE-Articles (21 Desember 2025): 477–82, <https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i2.6471>.

¹⁰ Awalul Rijal et al., "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Multikultural," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 260–77, <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5715>.

¹¹ Fatihatul Lutfiyah, "Pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan literasi dan kesejahteraan," *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal* 2, no. 2 (2025): 32–42, <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2102>.

sumber penting dalam proses pembelajaran.¹²

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Marang, Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Kawasan wisata tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial karena memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung dari berbagai latar belakang. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, agama, budaya, dan tradisi, ruang interaksi semacam ini dapat menjadi lingkungan yang relevan untuk mengenalkan dan mempraktikkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kerja sama. Dengan karakteristik tersebut, Pantai Marang dipandang memiliki potensi sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung dalam memahami keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah mitra, diketahui bahwa pelajar dari SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Kaliorang telah memperoleh pendidikan karakter melalui pembelajaran formal. Akan tetapi, kesempatan mengikuti kegiatan edukatif yang secara khusus mengintegrasikan nilai multikulturalisme dan moderasi beragama melalui pembelajaran partisipatif di luar lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Selain itu, pemanfaatan kawasan wisata sebagai media edukasi sosial belum banyak dilakukan sehingga diperlukan suatu model pengabdian yang mampu menghubungkan pembelajaran karakter dengan pengalaman langsung di ruang publik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting sebagai upaya menjawab kebutuhan mitra melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Meskipun berbagai program sosialisasi mengenai moderasi beragama dan pendidikan multikultural telah banyak dilaksanakan, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada lingkungan sekolah, perguruan tinggi, atau forum seminar dengan metode penyampaian materi secara klasikal. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta, namun ruang bagi peserta untuk mengalami secara langsung praktik hidup dalam keberagaman masih relatif terbatas.¹³ Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata melalui interaksi sosial dalam lingkungan yang majemuk.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kegiatan sejenis. Kebaruan (*novelty*) kegiatan terletak pada pemanfaatan kawasan wisata Pantai Marang sebagai media pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama. Kawasan wisata dipilih karena merupakan ruang publik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, dan daerah asal sehingga menjadi lingkungan yang representatif untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama dalam keberagaman. Selain itu, kegiatan ini melibatkan peserta dari tiga jenjang pendidikan, yaitu SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Kaliorang, sehingga tercipta interaksi lintas usia, lintas sekolah, dan lintas pengalaman yang jarang ditemukan dalam kegiatan pengabdian sejenis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya melalui aktivitas kolaboratif di lingkungan Masyarakat.¹⁴

Sebagai solusi, kegiatan dirancang melalui pendekatan partisipatif dan *experiential learning* yang mengintegrasikan sosialisasi, diskusi, permainan edukatif, refleksi, dan aktivitas

¹² Sofiyudin Azka dan Abdurrahman, "Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam terhadap Implikasi dan Tantangan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4983–96.

¹³ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan."

¹⁴ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2 ed. (Pearson Education, 2015).

kolaboratif. Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga keberagaman, tetapi juga mampu mengembangkan sikap saling menghormati, memperkuat kepedulian sosial, serta membangun komunikasi yang positif dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Pengalaman belajar yang diperoleh di kawasan wisata juga diharapkan mampu memperluas perspektif peserta bahwa nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas peserta, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif di Kecamatan Kaliorang.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman pelajar mengenai nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama, menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, memperkuat kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang majemuk, serta mengembangkan model edukasi berbasis kawasan wisata sebagai alternatif penguatan karakter bagi generasi muda. Selain memberikan manfaat bagi peserta, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi pada kawasan wisata lain sebagai bagian dari upaya memperkuat harmoni sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Marang, Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Pantai Marang sebagai ruang publik yang menjadi tempat bertemunya masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan daerah asal. Kondisi tersebut menjadikan Pantai Marang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama melalui pengalaman belajar secara langsung. Sasaran utama kegiatan adalah pelajar dari SMP, SMA, dan SMK di Kecamatan Kaliorang yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan penerapan multikulturalisme serta moderasi beragama. Selain peserta didik, kegiatan ini juga melibatkan kepala sekolah, guru pendamping, pemerintah desa, serta pengelola kawasan wisata sebagai mitra yang berperan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat dan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan.¹⁵ Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tim pelaksana dan mitra dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan kebutuhan, menyusun program, melaksanakan kegiatan, hingga melakukan refleksi dan evaluasi bersama. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong terjadinya proses belajar bersama (*co-learning*) yang memungkinkan peserta berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan partisipatif dipandang efektif karena mampu membangun rasa memiliki (*sense of ownership*), meningkatkan keterlibatan peserta, serta menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah.¹⁶

¹⁵ Supendi et al., *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: Pendekatan Partisipatif dan Pemberdayaan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi*, ed. oleh Eris Juliansyah, 1 ed. (Gowa: CV. Masago Belajar Smart, 2026).

¹⁶ Sara Kindon, Rachel Pain, dan Mike Kesby, *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*, Vol. 22 (Routledge, 2007).

Prinsip partisipatif tersebut diterapkan melalui strategi *Participatory Learning*, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, simulasi, dan aktivitas kelompok.¹⁷ Sementara itu, proses pembelajaran di kawasan wisata Pantai Marang menerapkan prinsip *Experiential Learning* dengan menjadikan pengalaman langsung, interaksi sosial, refleksi, dan keterlibatan peserta dalam aktivitas sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan sikap.¹⁸ Dengan kombinasi tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai multikulturalisme dan moderasi beragama, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman sosial yang mereka temui selama kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan mitra (*needs assessment*). Pada tahap ini tim pelaksana melakukan observasi lapangan di kawasan Pantai Marang serta koordinasi dengan pihak sekolah dan pemerintah setempat untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, karakteristik peserta, serta kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan tema kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelajar telah memperoleh pendidikan karakter melalui pembelajaran formal di sekolah, namun masih terbatas kesempatan mengikuti kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai toleransi, multikulturalisme, dan moderasi beragama di ruang publik. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus kegiatan, materi sosialisasi, serta bentuk aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga program benar-benar disusun berdasarkan kebutuhan mitra, bukan semata-mata berdasarkan perspektif tim pelaksana. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Participatory Action* yang menempatkan identifikasi masalah sebagai proses kolaboratif antara fasilitator dan masyarakat sasaran.¹⁹

Tahap kedua adalah perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara partisipatif. Pada tahap ini tim pengabdian bersama guru pendamping, pihak sekolah, pemerintah desa, dan pengelola kawasan wisata menyusun desain kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan, membagi peran setiap pihak, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Keterlibatan mitra dalam proses perencanaan bertujuan agar program yang dilaksanakan memiliki tingkat keterterimaan yang tinggi, mudah diimplementasikan, serta mampu menjawab kebutuhan peserta secara nyata. Kolaborasi tersebut juga memperkuat koordinasi antarlembaga sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendukung keberhasilan kegiatan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan melalui strategi *Participatory Learning* yang menempatkan peserta sebagai pusat proses pembelajaran. Materi mengenai multikulturalisme dan moderasi beragama disampaikan melalui sosialisasi interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, permainan edukatif (*ice breaking*), simulasi penyelesaian masalah, serta aktivitas kolaboratif lintas sekolah. Seluruh aktivitas dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, menghargai perspektif orang lain, dan membangun kerja sama dalam kelompok yang heterogen. Melalui proses tersebut peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka temui selama kegiatan berlangsung. Model pembelajaran seperti ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap toleransi, memperkuat kemampuan komunikasi,

¹⁷ Agus Afandi et al., *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 1 ed. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022), <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/download/19/16/74-1?inline=1>.

¹⁸ Thomas Howard Morris, "Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model," *Interactive learning environments* 28, no. 8 (2020): 1064–77, <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>.

¹⁹ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Springer, 2014).

dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.²⁰

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi partisipatif yang dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, diskusi reflektif bersama peserta dan guru pendamping, dokumentasi kegiatan, serta pemberian umpan balik untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap materi, metode, dan manfaat kegiatan. Proses refleksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan baru, serta perubahan sikap yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan. Bagi tim pelaksana, hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan program sekaligus menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, proses pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan sosialisasi, tetapi berlanjut pada upaya perbaikan program secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, refleksi, dan penyempurnaan yang merupakan karakter utama pendekatan partisipatif.



Gambar 1, Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Sosialisasi dan Penerapan Multikulturalisme serta Moderasi Beragama dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2026 di kawasan wisata Pantai Marang, Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur. Kegiatan ini merupakan implementasi program pengabdian yang bertujuan meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya hidup dalam keberagaman sekaligus memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran partisipatif. Pemilihan Pantai Marang sebagai lokasi kegiatan memberikan suasana belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran di dalam kelas karena peserta dapat berinteraksi secara langsung dalam lingkungan sosial yang terbuka dan heterogen.

Peserta kegiatan berjumlah 42 orang, yang terdiri atas enam perwakilan dari masing-masing sekolah, yaitu SMP Negeri 1 Kaliorang, SMP Negeri 2 Kaliorang, SMP Negeri 3 Kaliorang, SMP Negeri 4 Kaliorang, SMA Negeri 1 Kaliorang, dan SMK Negeri 1 Kaliorang. Keterlibatan peserta dari berbagai jenjang pendidikan tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling mengenal, berdiskusi, serta bekerja sama dengan teman-teman yang berasal dari sekolah dan latar belakang yang berbeda. Kondisi ini sejalan dengan tujuan kegiatan yang ingin membangun ruang interaksi yang inklusif sebagai bagian dari implementasi nilai multikulturalisme dan moderasi beragama.

²⁰ Flora Cornish et al., "Participatory Action Research," *Nature Reviews Methods Primers* 3 (2023): 34, <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.

Rangkaian kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta yang dilanjutkan dengan acara pembukaan. Pembukaan diawali oleh pembawa acara, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Mars Kutai Timur, dan Mars STAI Sangatta, kemudian dilanjutkan dengan laporan ketua panitia serta sambutan dari perwakilan kampus dan unsur pemerintah kecamatan. Seluruh rangkaian pembukaan dirancang untuk membangun suasana kebersamaan sekaligus memberikan gambaran mengenai tujuan kegiatan kepada seluruh peserta sebelum memasuki sesi inti.

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi utama yang saling berkaitan. Materi pertama mengenai Multikulturalisme dalam Pendidikan disampaikan oleh Muhamad Maksu yang membahas pentingnya memahami keberagaman sebagai kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat serta peran pelajar dalam membangun budaya saling menghargai. Materi kedua mengenai Moderasi Beragama di Era Digital disampaikan oleh Andi Muhammad Raihan Zakaria, yang menekankan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi di media digital, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi. Selanjutnya, materi ketiga mengenai Arah Baru Multikulturalisme dan Moderasi Beragama disampaikan oleh Siti Aulia Febrianti, yang menjelaskan pentingnya sinergi antara pendidikan, masyarakat, dan generasi muda dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.



Gambar 2. Pemaparan Materi Multikulturalisme dan Moderasi Beragama

Selama penyampaian materi, metode yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan pendekatan *participatory learning* melalui dialog interaktif antara narasumber dan peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan toleransi, kehidupan bermasyarakat, maupun penggunaan media digital secara bijaksana. Suasana diskusi berlangsung aktif dan menunjukkan antusiasme peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Beberapa peserta mengaitkan materi dengan pengalaman mereka di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah dan lebih kontekstual.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta, panitia juga menyelenggarakan sesi tanya jawab interaktif setelah setiap pemaparan materi. Pada sesi ini narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Peserta yang mampu memberikan jawaban dengan tepat memperoleh *reward* berupa hadiah dari panitia sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan dan keberanian mereka dalam berdiskusi. Pemberian penghargaan tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya peserta yang telah memiliki pemahaman awal, tetapi juga peserta yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap materi yang didiskusikan.



Gambar 3. Pembagian Reward Keaktifan Peserta

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dibandingkan pembelajaran satu arah. Peserta terlihat aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, saling berdiskusi dalam kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika mendengarkan pendapat peserta lain. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memperlihatkan bahwa perbedaan asal sekolah maupun latar belakang tidak menjadi penghalang dalam membangun komunikasi dan kerja sama. Sebaliknya, keberagaman tersebut justru menjadi media pembelajaran bagi peserta untuk mengenal perspektif yang berbeda serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan partisipasi selama kegiatan, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan pada cara peserta memandang keberagaman. Pada awal kegiatan sebagian peserta masih memaknai moderasi beragama sebatas konsep toleransi antarumat beragama. Namun setelah mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa moderasi beragama juga mencakup sikap adil, menghargai perbedaan pendapat, menghindari ekstremisme, serta membangun komunikasi yang baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sosial. Perubahan pemahaman tersebut terlihat dari jawaban peserta saat sesi refleksi dan tanya jawab, yang menunjukkan kemampuan mereka mengaitkan materi dengan situasi nyata yang mereka hadapi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun dan memperoleh respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Tingginya partisipasi selama kegiatan, antusiasme dalam sesi diskusi, serta meningkatnya keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa pendekatan *participatory learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Hasil tersebut menjadi indikator awal bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga mulai membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

PEMBAHASAN

Tingginya partisipasi peserta selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *participatory learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian studi kasus memberikan ruang bagi mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi bersama. Dalam pendekatan partisipatif, peserta tidak diposisikan sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek yang ikut membangun proses pembelajaran melalui pertukaran ide dan pengalaman. Temuan tersebut sejalan dengan Loviana dkk. yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendekatan kontekstual, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik yang tercermin dalam keaktifan selama proses pembelajaran dan keterlibatan yang lebih besar dalam diskusi.²¹

Kondisi tersebut juga terlihat dalam kegiatan di Pantai Marang, ketika peserta dari berbagai sekolah saling menyampaikan pandangan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan narasumber, dan berdiskusi mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Dengan demikian, *participatory learning* dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar melalui komunikasi, interaksi, dan refleksi bersama.

Pemanfaatan Pantai Marang sebagai lokasi kegiatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran di ruang kelas yang cenderung bersifat formal, kawasan wisata menyediakan ruang sosial yang memungkinkan peserta berinteraksi secara lebih bebas dengan teman-teman dari sekolah lain. Situasi tersebut secara tidak langsung mendorong peserta untuk membangun komunikasi, bekerja sama, dan menghargai keberagaman dalam suasana yang lebih alami. Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menjelaskan bahwa pengalaman nyata menjadi media utama dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan kembali pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²

²¹ L Loviana et al., "Participatory Learning Strategies in the Package B Program to Encourage Learner Engagement at PKBM Ar-Royan," *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 7 (2026): 55–62, <https://doi.org/10.5281/zenodo.20338639>.

²² Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.

Temuan tersebut sejalan dengan Suleman yang menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* dapat mendukung peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran, berinteraksi dengan orang lain, serta mengomunikasikan gagasan berdasarkan pengalaman yang mereka alami.²³ Dalam konteks kegiatan di Pantai Marang, prinsip tersebut tercermin melalui interaksi antarpeserta dari berbagai sekolah, diskusi, aktivitas kelompok, dan proses refleksi terhadap nilai-nilai keberagaman. Dengan demikian, lingkungan belajar yang terbuka tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada peserta.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta terhadap makna moderasi beragama. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih memahami moderasi beragama sebatas sikap toleransi antarumat beragama. Setelah mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi, diskusi, dan refleksi, pemahaman tersebut berkembang menjadi lebih komprehensif. Peserta mulai memahami bahwa moderasi beragama juga berkaitan dengan sikap adil, menghormati perbedaan pendapat, menolak tindakan ekstrem, menjaga persatuan, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui dialog dan refleksi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Hasil ini sejalan dengan implementasi moderasi beragama berbasis karakter yang menekankan bahwa penguatan nilai moderasi akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan.²⁴

Keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab juga menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan. Pemberian kesempatan kepada peserta untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan, yang kemudian diikuti dengan pemberian *reward* kepada peserta yang aktif, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pada awal kegiatan, hanya beberapa peserta yang berinisiatif bertanya atau memberikan tanggapan. Namun, setelah sesi diskusi berlangsung dan sistem penghargaan diterapkan, jumlah peserta yang terlibat aktif meningkat secara nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan apresiasi terhadap partisipasi mampu membangun rasa percaya diri sekaligus mendorong peserta untuk lebih berani mengemukakan gagasan. Selain meningkatkan keterlibatan peserta, suasana diskusi yang terbuka juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menyampaikan argumentasi secara santun.²⁵

Perubahan lain yang terlihat selama kegiatan adalah munculnya interaksi yang lebih intensif antarpeserta dari sekolah yang berbeda. Sebelum kegiatan dimulai, peserta cenderung berkelompok dengan teman dari sekolah masing-masing. Akan tetapi, melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, dan sesi kolaboratif, batas-batas tersebut mulai berkurang. Peserta mulai berkomunikasi, bertukar pengalaman, serta menyelesaikan tugas bersama tanpa membedakan asal sekolah maupun latar belakang mereka. Perubahan pola interaksi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga berhasil membangun ruang sosial baru yang mendorong terbentuknya jejaring antarpelajar di Kecamatan Kaliorang. Dalam perspektif pendidikan multikultural, interaksi

²³ Muh Asharif Suleman, "Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan *experiential learning*," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1530–38, <https://doi.org/0.51169/ideguru.v9i3.1101>.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

²⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara Group, 2022).

yang berlangsung secara setara dan inklusif merupakan fondasi penting dalam membangun sikap saling menghormati, mengurangi stereotip, serta memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.²⁶

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif berbagai pihak sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Guru pendamping, pemerintah desa, pengelola Pantai Marang, serta tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses partisipasi peserta. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya berorientasi pada penyelesaian program jangka pendek, tetapi juga membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Ketika mitra dilibatkan sejak awal, program menjadi lebih mudah diterima karena disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat dan karakteristik peserta. Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus memperkuat keberlanjutan dampak yang dihasilkan.²⁷

Secara lebih luas, kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan awal pada pola interaksi dan kesadaran peserta, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Pada tingkat individu, peserta menunjukkan peningkatan keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai multikulturalisme serta moderasi beragama. Sementara itu, pada tingkat kelompok mulai terbentuk budaya diskusi yang lebih terbuka, saling menghargai pendapat, dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan peserta dari sekolah lain. Walaupun perubahan tersebut masih berada pada tahap awal, kondisi ini merupakan indikator penting bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menumbuhkan kesadaran baru (*new social awareness*) mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan yang beragam. Kesadaran tersebut diharapkan menjadi modal bagi peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga, masyarakat, dan ruang digital²⁸.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa penguatan multikulturalisme dan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pemanfaatan kawasan wisata Pantai Marang sebagai ruang edukasi memberikan alternatif model pengabdian yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya interaksi sosial yang inklusif, sikap toleransi, dan kesadaran kolektif untuk menjaga keberagaman. Model ini berpotensi direplikasi pada kawasan wisata atau ruang publik lainnya sebagai strategi inovatif dalam memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sosialisasi dan Penerapan Multikulturalisme serta Moderasi Beragama di kawasan wisata Pantai Marang, Kecamatan Kaliorang, Kabupaten Kutai Timur, telah terlaksana dengan baik melalui pendekatan *Participatory Learning* yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai multikulturalisme dan moderasi beragama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk

²⁶ Yaya Suryana dan A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (CV Pustaka Setia, 2015).

²⁷ Cornish et al., "Participatory Action Research."

²⁸ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*.

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui diskusi, kerja sama, refleksi, dan interaksi langsung dengan peserta dari berbagai sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta selama proses pembelajaran, ditandai dengan tingginya antusiasme dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif. Selain itu, kegiatan ini turut memperluas pemahaman peserta mengenai moderasi beragama sebagai sikap yang tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, komunikasi yang inklusif, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan ruang digital.

Pemanfaatan Pantai Marang sebagai ruang pembelajaran kontekstual menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini. Lingkungan terbuka memungkinkan peserta memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui interaksi dengan teman dari latar belakang sekolah yang berbeda. Kondisi tersebut memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai komunikasi, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi bahwa penguatan nilai multikulturalisme dan moderasi beragama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang partisipatif, berbasis pengalaman, dan melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, pemerintah, serta masyarakat. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan peserta yang lebih luas, memperkuat kemitraan lintas sektor, serta mengintegrasikan aktivitas edukasi dengan potensi lokal sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan karakter generasi muda dan penguatan kohesi sosial di masyarakat.

REFERENSI

- Afandi, Agus, Nabiela Laily, Noor Wahyudi, Muchammad Helmi Umam, Ridwan Andi Kambau, Siti Aisyah Rahman, Mutmainnah Sudirman, et al. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. 1 ed. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/download/19/16/74-1?inline=1>.
- Anisa Seli Maresta, Putri Ayu Lestari, dan Nurul Mubin. "Penguatan Pendidikan Multikultural Melalui Media Sosial Di Kalangan Remaja." *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 SE-Articles (21 Desember 2025): 477–82. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i2.6471>.
- Arifin, Faizal, Mudzakkir Ali, dan Muh Syaifudin. "Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan Islam Integratif di SMP Al-Madina Boarding School Wonosobo." *Journal in Teaching and Education Area* 3, no. 1 (2026): 166–82. <https://doi.org/10.69673/yd6n0z74>.
- Azka, Sofiyyudin, dan Abdurrahman. "Analisis Kebijakan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam terhadap Implikasi dan Tantangan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024): 4983–96.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6 ed. Washington: Pearson, 2019.
- Cornish, Flora, Nicolas Breton, U Moreno-Tabarez, J Delgado, M Rua, Ama de-Graft Aikins, dan Carolyn Kagan. "Participatory Action Research." *Nature Reviews Methods Primers* 3 (2023): 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BERAGAMA.pdf

- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer, 2014.
- Kindon, Sara, Rachel Pain, dan Mike Kesby. *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. Vol. 22. Routledge, 2007.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 2 ed. Pearson Education, 2015.
- Loviana, L, A Amanda, Dinda Ovellia, dan Rika Fitri Ramadani. "Participatory Learning Strategies in the Package B Program to Encourage Learner Engagement at PKBM Ar-Royan." *Indonesian Journal of Educational Research* 1, no. 7 (2026): 55–62. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20338639>.
- Lutfiyah, Fatihatul. "Pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan literasi dan kesejahteraan." *Masyarakat Mandiri: Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal* 2, no. 2 (2025): 32–42. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2102>.
- Morris, Thomas Howard. "Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model." *Interactive learning environments* 28, no. 8 (2020): 1064–77. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara Group, 2022.
- Nasution, Rahmad, dan Meyniar Albina. "Pendidikan multikultural: Membangun kesatuan dalam keanekaragaman." *Scholars* 2, no. 2 (2024): 164–73. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>.
- Nugraha, Wahyudi Syafri, Novita Purwaningsih Habeahan, Alya Andini, Ladenka Bancin, Riska Utami Piliang, dan Nadra Amalia. "Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa." *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 84–91. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i2.12>.
- Putri, Erita Riski. "Krisis identitas agama pada usia remaja." *Bayani: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 39–51. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3I.1pp39-51>.
- Rahmadanita, Annisa. "Rendahnya literasi remaja di Indonesia: masalah dan solusi." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 8, no. 2 (2022): 55–62. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>.
- Rijal, Awalul, Siti Nur Khalifah, Nisa'ul Karimah, Muh. Akbar Mahdi Supriyanto, dan Jailani. "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Multikultural." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2026): 260–77. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v8i2.5715>.
- Suleman, Muh Asharif. "Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1530–38. <https://doi.org/0.51169/ideguru.v9i3.1101>.
- Supendi, Eva Fathusyaaadah, Devy Siti Khofifah, Engkus, Muhammad Zaky, dan Dadang Wiranta. *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT: Pendekatan Partisipatif dan Pemberdayaan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Diedit oleh Eris Juliansyah. 1 ed. Gowa: CV. Masago Belajar Smart, 2026.
- Suryana, Yaya, dan A Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV Pustaka Setia, 2015.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.